

## EMPAT KLASIFIKASI KEHIDUPAN MANUSIA

Oleh

Ma'ruf Zahran Sabran

DUA alam ini, dunia dan akhirat bukan harus dipertentangkan. Tapi harus diselaraskan mengingat kedua alam tersebut adalah keberlanjutan. Dunia tidak akan pernah ada, jika tidak ada akhirat. Sedangkan alam kubur pasti menjadi alam transit menuju akhirat. Dan kehadiran alam akhirat karena adanya alam dunia.

Memerhatikan sikap berdoa merupakan fenomenologi dan psikologi semua agama. Tentu, pemeluk agama berkeinginan kehidupan bahagia dunia dan akhirat. Islam mengajar jangan hanya mengejar kehidupan bahagia dunia dengan melupakan kebahagiaan akhirat. Dan jangan mengejar kehidupan bahagia di akhirat, dengan melupakan bagian dari kehidupan dunia. Doa sapu jagat merupakan cita-cita luhur hidup seorang mukmin yaitu kebaikan hidup di dunia, kebaikan hidup di akhirat, dan dihindarkan dari siksa neraka. Namun dalam kenyataannya, manusia terbagi menjadi empat kelompok besar, yaitu:

### 1. Bahagia dunia, sengsara akhirat.

Fakta sosial yang banyak ditemui di masyarakat. Hidup bergelimang harta, bermandikan emas. Tapi tidak salat, tidak puasa, tidak berzakat dan tidak berhaji. Berbuat dosa di zona vertikal (hubungan dengan Allah Swt yang rusak), dan berbuat dosa di zona horizontal (hubungan dengan sesama manusia yang rusak). Ukuran bahagia mereka yang melawan Allah Swt dan Rasulullah Saw ialah hanya ukuran materi atau kesenangan jasmani saja. Namun rohaninya sakit, takut kematian, cemas akan kehilangan, kecewa ditinggal pergi, dan dihantui rasa bersalah. Karena esensi bahagia letaknya di hati yang tenang. Dipilihnya istilah bahagia dunia dan sengsara akhirat sekadar untuk mempermudah arti dan menyederhanakan klasifikasi. Padahal kebahagiaan tanpa bersama Tuhan Allah, ialah kebahagiaan yang semu dan fatamorgana.

Mereka yang berpaham materialisme meletakkan kebahagiaan dunia pada kesenangan terhadap materi. Mereka berpendapat tidak ada yang sanggup menghidupkan dan mematikan kecuali materi, waktu atau masa. Kaum hedonisme meletakkan kebahagiaan pada kesenangan dan kepuasan jasmani. Sehingga dengan berani mereka melanggar hukum Allah Swt. Seperti kesenangan berzina, gonta-ganti pasangan, lesbi dan homoseks. Makan dan minum tanpa mempertimbangkan halal atau haram, terpenting hantam. Atau berpaham utilitarianisme yang bertumpu kesenangan pada manfaat materi. Bila menguntungkan ambil, dan jika merugikan buang. Sedekah mereka katakan merugikan, karena membuang harta secara percuma. Salat, puasa, haji, semua tidak efektif secara ekonomi. Membuang waktu, bersusah payah yang tidak menguntungkan, bahkan merugikan.

Sebab mereka gagal pikir saat menanyakan salat untuk siapa? Puasa untuk siapa? Jika untuk Allah Swt bukankah Allah Swt sudah maha kaya daripada seluruh alam semesta. Semesta meminta kepada-Nya. Lalu, mengapa harus disembah lagi? Mereka gagal fokus tentang zakat dan haji. Mengapa Tuhan meminta harta manusia? Apakah Tuhan belum cukup? Sebab itu, nikmat saja dunia dan akhirat tidak ada. Akhirat hanya dongeng orang-orang terdahulu, dan informasi tentang akhirat merupakan mimpi Muhammad yang kacau. Siapa yang percaya kepada Muhammad berarti telah tersihir dengan sihir yang nyata. Kebanyakan manusia tidak mengerti. Mereka hanya mengerti tentang dunia. Tapi tidak mengerti tentang akhirat. Dampaknya, mereka bahagia di dunia dan sengsara di akhirat. Mereka memiliki ilmu dunia, tapi tidak memiliki ilmu akhirat. Konsekuensinya, ilmu dunia telah mengantarkan mereka mencapai dunia. Tapi akhirat yang kekal menjanjikan kesengsaraan bila tanpa ilmu tentang akhirat.

## 2. Sengsara dunia, bahagia akhirat.

Nasibnya tidak begitu beruntung di dunia, tapi di akhirat akan menanti kebahagiaan abadi. Semiskin-miskin di dunia, pasti ada tempat berlindung. Miskin di akhirat tidak ditemukan tempat berlindung, kecuali neraka. Neraka dipenuhi oleh jurang-jurang yang tajam dan terjal. Tidak ada tepian untuk bersandar. Orang-orang yang sengsara di dunia, namun beriman dan beramal saleh, kadang kondisi yang sengaja dirancang Tuhan supaya hamba tidak lupa kepada-Nya. Apa yang menyengsarakan hakikatnya ialah dunia beserta isinya. Di mata orang lain ia miskin. Tidakkah diketahui, di hati orang mukmin yang miskin ada kesabaran. Kesabaran bagi orang yang bersabar akan mendapat pahala yang tiada putusnya. Kesyukuran bagi orang yang bersyukur pertanda hati yang menerima ketentuan Allah Swt dengan baik sangka (husnud-dzan). Husnudz-dzan mengantarkan kepada husnul-khatimah.

Miskin dalam ukuran banyak orang ialah tidak memiliki aset kekayaan berupa rumah, tanah, kebun, sawah, saham, mobil, obligasi, profesi, proyek, perusahaan. Apakah andai semua itu diraup, pastikah seseorang itu akan menjadi bahagia di dunia? Belum tentu, sebab bahagia berlokasi di hati. Peta bahagia di kompas batin. Harta bisa membeli kemudahan, tapi belum sanggup membeli ketenangan. Mobil bisa mengantarkan ke tempat tujuan. Namun mobil tidak bisa memberi kelapangan hati. Apa yang tidak bisa dibeli oleh materi? Buktinya, seseorang sanggup melangsungkan acara resepsi pernikahan yang mewah, namun tidak sanggup menghadirkan istri yang salehah. Seseorang bisa memiliki banyak sahabat dan menjamin makan-minum mereka. Tapi tidak sanggup menghadirkan sahabat yang setia. Karena persahabatan setia bukan diumpan dengan materi. Orang bisa membeli tempat tidur yang mewah, namun tidur tetap gelisah. Hati tenang dan tidur nyenyak tanpa obat penenang tidak bisa dibeli dengan materi dan uang. Orang bisa berkeliling dunia, mengunjungi destinasi wisata dan banyak kenalan. Tapi asing terhadap diri sendiri.

Artinya, ada yang tidak sanggup dibeli dan ditebus dengan materi, seperti hidayah iman, istri salehah, sahabat setia, bahkan sekadar tidur nyenyak. Dimensi di atas sangat erat berkaitan dengan kesehatan mental dan kebahagiaan batin. Jika ukuran kaya adalah rumah mewah. Pasti

tawa dan gembira tidak ada di gubuk reyot. Dan tidak ada tangis kesedihan dan ratap kecewa di istana.

### 3. Sengsara dunia, sengsara akhirat.

Sengsara dunia dan akhirat merupakan kondisi paling sulit. Keadaan tidak beriman kepada Tuhan Allah Swt dan tidak beriman kepada Rasul Muhammad Saw di dunia merupakan indikator kesengsaraan. Lebih lagi di akhirat, buta, tuli, bisu dan sesat jalan. Beriman tidak sebatas ikrar sesungguhnya aku bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah. Karena iman mempersyaratkan syahadat tauhid dan syahadat rasul dengan pembenaran hati, pengucapan lisan, dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, orang yang berzina tanda tidak beriman. Orang yang korupsi ialah tanda tidak beriman. Orang yang melakukan kejahatan merupakan tanda tidak beriman. Karena orang yang beriman (mukmin) tidak mungkin berzina, korupsi dan melakukan tindak kejahatan lainnya.

### 4. Bahagia dunia, bahagia akhirat.

Bahagia dunia dan akhirat merupakan kehidupan ideal seorang mukmin. Meraih kehidupan ideal di dunia dan di akhirat tanda sudah mengenal Allah Swt. Beriman kepada Allah Swt lalu beramal saleh dan berakhlak merupakan kunci perbendaharaan langit dan bumi, serta rahasia kekayaan takdir. Seutama-utama, sebaik-baik akhlak kepada Allah Swt adalah tauhid (mengesakan-Nya). Seburuk-buruk akhlak kepada Allah Swt ialah syirik (mempersekutukan-Nya).

Sedangkan iman kepada takdir menyebabkan manusia hidup tenang, hidup bahagia di dunia, meski tidak berlimpah materi. Karena beriman kepada takdir artinya pandai mengukur dalam membatasi diri, waktu, situasi, kondisi dan toleransi. Penuh perhitungan dalam menimbang kelebihan dan kekurangan, kekuatan dan kelemahan diri. Maksudnya, bila sanggup memahami catatan takdir pada diri. Niscaya tidak terlalu mengejar dunia, kecuali mengejar ampunan dan surga seluas langit dan bumi. Ampunan Allah Swt dan surga-Nya disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.

Orang yang bertakwa adalah mereka yang berinfak di jalan Allah kala lapang dan sempit. Menahan amarahnya, memaafkan semua manusia, lalu selalu berbuat baik. Bila mereka terperosok pada kubangan perbuatan buruk, atau menganiaya diri sendiri. Mereka segera mengingat Allah Swt dan memohon ampun atas dosa. Dan tidak ada yang dapat mengampuni dosa selain Allah Swt. Jadi, item di atas adalah kualitas batin bahagia, dunia dan akhirat. Wallahualam.